

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ʿABDULLAH NASHIH ʿULWĀN**

**SKRIPSI**



OLEH

**SRI INDAH YANI  
NIM: 210313204**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
FEBRUARI 2018**

## ABSTRAK

**Yani, Sri Indah.** 2018. Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut *Ābduallah Nāshih ‘Ulwān*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, anak, dan Keluarga

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia dengan kata lain suatu upaya memanusiakan manusia. Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia. Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu, bapak atau manusia yang lebih kecil. Dan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia.

Tujuan penelitian untuk mengetahui: Bagaimana pedoman dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābduallah Nāshih ‘Ulwān* dan Bagaimana metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābduallah Nāshih ‘Ulwān*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Library research. Mengkaji atau menganalisis sumber data yang terkumpul dari berbagai sumber dan bahan. Sumber data terdiri dari data primer yang berasal dari karangan *Ābduallah Nāshih ‘Ulwān* sendiri dan data skunder dari berasal dari buah karya orang lain.

Hasil penelitian yang penulis temukan dari pemikiran *Ābduallah Nāshih ‘Ulwān*, beliau ingin mengarahkan kepada pendidik untuk memiliki pedoman dan metode pengajaran terhadap anak-anak dengan benar. Sebagaimana yang telah ia sarankan berbagai macam pedoman dan metode, seperti sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu Ikhlas, Takwa, Ilmu, Penyabar, dan Rasa tanggung jawab. Sedangkan cara mendidik anak yaitu, Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan adat kebiasaan, Pendidikan dengan nasihat, Pendidikan dengan pengawasan, dan Pendidikan dengan hukuman atau sanksi. Dengan pedoman dan metode tersebut pendidik mampu membentuk anak menjadi anak yang mulia dan melahirkan generasi yang menjadi penerus ajaran Islam.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya.<sup>1</sup> Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang dirumuskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia baik itu anak-anak, remaja, orang tua dan sebagainya. Karena dengan

---

<sup>1</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan (Yogyakarta: TERAS, 2010), 1.

<sup>3</sup> Wiji Suwarno, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tt), 21.

adanya pendidikan manusia dapat merubah hidupnya. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja (sekolah) akan tetapi pendidikan dapat diperoleh melalui orang-orang yang ada disekitar mereka. Baik itu guru, kyai, adik, kakak, dan lain-lain. Akan tetapi orang tualah yang pertama kali mendidik mereka. Jadi, orang tua adalah pendidik pertama dan paling utama dalam keluarga.<sup>4</sup> Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan dan meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.<sup>6</sup> Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari manusia, kehidupan ini akan

---

<sup>4</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 29.

<sup>5</sup> M. Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 66.

<sup>6</sup> Moh. Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 149.

kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik buruk, halal atau haram.<sup>7</sup>

Anak biasanya paling dekat pada orang tuanya sehingga bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Oleh karena itu maka orang tua hendaknya memperhatikan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Penyimpangan atas fitrah tersebut merupakan pengaruh negatif mereka, khususnya ibu bapak. Dalam konteks ini, sangat populer sabda Nabi Muhammad saw. yaitu melalui al-Qur'an dan as-sunnah.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia, disamping berkewajiban untuk membesarkan menjadikan dewasa secara fisik biologis, psikologis dan juga spiritual dengan memberikan nasihat yang baik, manamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman teguh bertaqwa kepada Allah swt, memberikan contoh akhlakul karimah yang baik dalam kehidupan yang baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Hukum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 39.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 756.

<sup>9</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail, 2006), 140.

Dalam keluarga (satu rumah tangga), yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti ayah dan ibu, semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dirumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>10</sup>

Anak yang tidak mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan bernaung, dari beberapa penemuan kurang lebih 50% anak mengalami hal tersebut di usia yang membutuhkan. Orang tua harus bisa memahami gejolak anak yang menginjak usia remaja untuk mengontrol pergaulan anak dan membina anak dengan pendidikan agama, agar anak mempunyai benteng dalam pergaulan, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.<sup>11</sup>

Dibutuhkan pedoman dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, khususnya cara yang mampu membentuk pribadi muslim. Cara pendidikan dalam bingkai nilai-nilai keagamaan adalah salah satu langkah yang mampu dijadikan sebagai bentuk respon dalam menghadapi tantangan zaman karena historisnya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari agama.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Moh Hitaimi Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 155.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 17.

<sup>12</sup> Baharuddin, dkk, Teori Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 7.

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas, *Ābduḷlāh Nāshih ‘Ulwān* yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati masalah pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dengan menggunakan cara yang baik dan sesuai dengan karakter Rasulullah saw. *Ābduḷlāh Nāshih ‘Ulwān* juga memaparkan secara mengenai cara yang diajarkan Rasulullah saw. dalam buku karangannya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam. Sebuah buku yang komplit, sempurna dan mandiri yang memuat pendidikan anak sejak dari masa kelahiran, sampai masa balita, masa remaja dan selanjutnya masa dewasa dan bahasan didalam buku tersebut mencakup cara yang wajib dijembatani oleh setiap para pendidik atau orang tua serta semua orang yang punya kewajiban untuk membimbing dan mendidik.<sup>13</sup>

Selain itu bisa dikatakan bahwa cara pendidikan yang digagaskan *Ābduḷlāh Nāshih ‘Ulwān* mampu menjadi jembatan dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia yang dapat mengarahkan pada pengembangan karakter manusia Indonesia. Cara pendidikan yang mengarahkan anak menjadi insan kamil dengan mempersiapkan anak secara mental dan moral, sains, spiritual, dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna, wawasan luas

---

<sup>13</sup> *Ābduḷlāh Nāshih ‘Ulwān*, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 23.

dan kepribadian yang integral, bukan untuk menyiapkan anak agar memiliki kemampuan merealisasikan keinginan duniawi saja.

Menurut penulis, tokoh *Ābduḥlāh Nāshih ‘Ulwān* amat menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian ilmiah, karena pemikirannya menurut penulis sesuai dengan apa yang perlu diperbaiki dalam pendidikan dan penting untuk dibahas, khususnya tentang pendidikan akhlak anak dalam Keluarga. *Ābduḥlāh Nāshih ‘Ulwān* tidak hanya melihat pendidikan dalam arti sempit saja, yang memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak agar mencapai tujuan tertentu, namun beliau melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama. Karena pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga adalah orang tua. Prilaku orang tua terhadap anak menjadikan anak dapat meniru dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diajarkan orang tua. Jika para pendidik menggunakan cara dalam membentuk generasi, mendidik masyarakat dan bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Generasi baru berubah menjadi generasi yang tidak seperti generasi sebelumnya. Mereka akan mencapai kekuatan akidah, keluhuran akhlak, kekuatan jasmani, kematangan akal. Dengan demikian, kejayaan dan kemuliaan orang-orang terdahulu akan kembali, dan sejarah kebesaran nenek moyang kita yang saleh akan terulang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ābduḥlāh Nāshih ‘Ulwān*, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid II terj. Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali (Semarang: Asyifa’, 1981), 176.

Dari sifat-sifat tersebut terdapat cara-cara rasul dalam mendidik umat Islam, terdapat metodologi yang mampu menghantarkan anak pada pendidikan. Sehingga untuk itu salah satu penunjang terciptanya kualitas pendidikan yang baik memerlukan perhatian yang lebih sehingga memerlukan kajian yang lebih dalam.

Sekilas dari penjelasan diatas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis menganggap penting untuk mengkaji pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Karena sangat penting bagi penulis melihat dari kenyataan bahwa pendidikan akhlak sangat miris dalam keluarga pada zaman sekarang ini. Maka penulis sangat tertarik untuk mengkajinya dan judul penelitian ini adalah **“Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān.”**

## **B. Fokus Peneliti**

Karena luasnya permasalahan yang akan diteliti dan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas pada sifat pendidik dan cara mendidik akhlak anak menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pedoman Dasar Pendidik Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut  $\bar{A}bdu\bar{l}l\bar{a}h\ N\bar{a}shih\ 'Ulw\bar{a}n$ ?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut  $\bar{A}bdu\bar{l}l\bar{a}h\ N\bar{a}shih\ 'Ulw\bar{a}n$ ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Pedoman Dasar Pendidik Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut  $\bar{A}bdu\bar{l}l\bar{a}h\ N\bar{a}shih\ 'Ulw\bar{a}n$ .
2. Untuk mengetahui bagaimana Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut  $\bar{A}bdu\bar{l}l\bar{a}h\ N\bar{a}shih\ 'Ulw\bar{a}n$ .

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap para orang tua atau keluarga dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam perkara khasanah pemikiran dalam Islam terutama tentang konsep, metode, implikasi, dan relevansi tanggung jawab orang tua mendidik anak-anaknya dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya  $\bar{A}bdu\bar{l}l\bar{a}h\ N\bar{a}shih\ 'Ulw\bar{a}n$ .

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para keluarga masa kini dalam upaya meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya untuk menjadikan anaknya seseorang yang baik dan berbudi pekerti luhur.
- b. Sebagai bahan informasi bagi para keluarga untuk memberikan pembinaan dan pendidikan sebagai tanggung jawabnya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak anak.
- c. Dapat dipakai sebagai acuan (referensi) bagi keluarga dalam memberikan pendidikan akhlak anak yang tepat kepada anak-anak agar mereka menyadari cara yang baik dalam mendidik anak-anak.

## **F. Landasan Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Pendidikan Akhlak**

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kajadiannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

PONOROGO

Sedangkan menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>

Pendidikan ahklak merupakan alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan iman seseorang, kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah SWT, dalam hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lainnya. Pendidikan ahklak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Dasar hukum pendidikan ahklak adalah al-Qur'an dan As-Sunah Nabi Saw. pada dasarnya, tujuan pokok ahklak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

#### b. Keluarga

Abuddin Nata mengatakan secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami-istri, sedangkan dalam arti normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu

---

<sup>15</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

<sup>16</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 51-52.

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Ahklak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 211.

ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga.<sup>18</sup>

Para ahli pendidikan sepakat bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama. Berkeyakinan bahwa proses pendidikan ternyata dapat dimulai sejak janin dalam kandungan bahkan telah dimulai ketika menentukan pasangan hidup (suami-istri).<sup>19</sup>

## 2. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi yang ditulis oleh Bayyin Qisthoni Ahmad (November 2004, STAIN Ponorogo) juga meneliti tentang pemikiran Ḍabdullāh Nāshih ‘Ulwān yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ḍabdullāh Nāshih ‘Ulwān” telaah atas Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*” akan tetapi di dalamnya meneliti tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan metode pendidikan.
- b. Dalam skripsi yang ditulis oleh Maryani (September 2004, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Urgensi Keteladanan Orang Tua Dalam

---

<sup>18</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Keluarga (Yogyakarta: Blukar, 2006), 73.

<sup>19</sup> Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 179-180.

Pembentukan Kepribadian Anak Usia Remaja” meneliti tentang keteladanan orang tua.

- c. Dalam skripsi yang ditulis oleh M. Hizbul Haris (Februari 2008, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Pemikiran Ḃabdullāh Nāshih ‘Ulwān Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Fisik Anak” yang membahas tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik fisik anak dan analisis tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik fisik anak.
- d. Dalam skripsi yang di tulis oleh Abdullah Husaeri tahun 2008. Dengan judul “ Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). “ dalam skripsi ini dibahas tentang pendapat para mufasir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan aplikasinya dalam pendidikan akhlak.

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu yaitu meneliti tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Ḃabdullāh Nāshih ‘Ulwān yang berisi tentang pedoman dasar pendidik akhlak anak dalam keluarga dan metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

## G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif<sup>20</sup> dan jenis penelitian Kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.<sup>21</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yaitu buku atau dokumen yang langsung dikarang atau disusun oleh tokoh yang diteliti, diantaranya:

- 1) **Ābduḥḥ Nāshih ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II, terj Saifullah Kamalie Lc dan Hery Noer Ali**

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

<sup>21</sup> Lailatul Khoiriyah, *Skripsi: Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Al-Zarnuji dan Syeikh Bisri Mustofa* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 14.

- 2) ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān, Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar, terj Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim
- 3) ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak, terj Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan dari primer. Dengan kata lain buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah kajian ini. Diantaranya adalah :

- 1) Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Keluarga
- 2) Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter
- 3) Mustaqim, Abdul. Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak
- 4) Rafi'udin. Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati
- 5) Wiji Suwarno. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan
- 6) Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam
- 7) Zakiah Dradjat, Ilmu Jiwa Agama

8) M. Quraish Shihab, *membumikan al-qur'an jilid II*

9) M. Athiyyat Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (library research), oleh karena teknik yang digunakan adalah pengumpulan literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>22</sup> Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.
- b. Organizing, yaitu penyusunan data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut *Ābduḥ Nāshih 'Ulwān*.
- c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābduḥ Nāshih 'Ulwān*.

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>23</sup> Analisis data dalam kajian pustaka (library reseach) ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis asosiatif.

Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>25</sup> Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif dan sistematis. Kelebihan utama metode ini adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.<sup>26</sup>

Disini penulis berusaha mengumpulkan data tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābduḥḥ Nāshih ‘Ulwān*. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami keseluruhan pemikiran *Ābduḥḥ Nāshih ‘Ulwān* tentang pendidikan akhlak

---

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

<sup>24</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

<sup>25</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.

anak dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks. Jadi, maksud peneliti disini adalah mengamati, mengetahui dan menganalisis serta untuk mengetahui fungsi dan menjelaskan pendidikan akhlak anak menurut *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān*.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini ada lima bab. Pada bab pertama memuat prosedur penelitian yakni berangkat dari melakukan penjajagan awal dilokasi penelitian (place), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (activities) yang dilakukan oleh orang-orang (actor) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa gejala tingkah laku anak.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan analisis data.

Bab II yang berisi tentang kajian teori tentang pendidikan akhlak dan keluarga digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III adalah paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān* dan pedoman dasar pendidik akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān* dan metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān*.

Bab IV adalah analisis hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pendidikan akhlak anak menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān. Yang berisi tentang pedoman dasar pendidik akhlak anak dalam keluarga menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān dan metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān.

Bab V adalah merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

#### A. Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

A. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup>

Sedangkan Hasan Galunggung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu, pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik.<sup>28</sup> Dan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, fikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Sukses Offset, 2008), 17.

<sup>28</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atau Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

<sup>29</sup> Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 24.

Akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>30</sup>

Adapun sumber-sumber akhlak itu ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>31</sup>

Sedangkan di dalam as-Sunnah Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Sesungguhnya saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhori, Ahmad dan Baihaqiy).

Akhlak yang mulia merupakan tolak ukur utama dalam menilai tingkat keimanan seseorang, para ulama sepakat iman harus nampak secara lahir dalam bentuk perilaku dan amal ketaatan. Akhlak adalah parameter ketinggian iman yang ada dalam diri seorang hamba, kuat dan lemah iman seseorang dilihat dari kualitas imannya. Akhlak yang buruk cermin dari lemahnya iman dan akhlak yang baik cermin dari kuatnya iman, Rasulullah saw adalah manusia yang paling tinggi imannya akhlaknya pun sungguh mulia hingga Allah menyanjungnya dalam al-Qur'an karena keangungan akhlaknya.

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: CP. Jabal Rowdoh Jannah, 2010), 564.

Juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmuzi dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik akhlakunya. Dan orang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik di antara kamu sekalian terhadap istri-istri mereka”<sup>32</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iman seseorang maka semakin baik pula akhlakunya, akhlak merupakan refleksi keimanan dan buahnya. Seseorang yang beriman kepada Allah tentu ia bersikap baik terhadap istri-istrinya, sabar, dan penyayang. Hadis tersebut merupakan tuntunan motivasi untuk meningkatkan kualitas keimanan agar dapat memberi contoh teladan pada orang-orang disekeliling kita.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, bawaan, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan

---

<sup>32</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 243.

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 10.

pertimbangan.<sup>34</sup> Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

a. Imam Ghazali

“akhlak” adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>35</sup>

b. Abdullah Dirroj

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jelek (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>36</sup>

c. Ahmad Amin

Dalam buku “al-akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah “ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang baik atau yang batil.”<sup>37</sup>

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasauf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

<sup>35</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 58.

<sup>36</sup> Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182.

<sup>37</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: pustaka Pelajar, 2005), 222.

<sup>38</sup> Muhammad Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rinaka Cipta, 2008), 201.

Pendidikan akhlak merupakan alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang, kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi prilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal pada Allah SWT, dan hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lainnya. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan prilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Pembiasaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh menerjemahkan nilai-nilai luhur agama agar dapat difahami oleh umat beragama dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan bangsa dan bernegara.<sup>40</sup>

Jadi, pendidikan akhlak yang dimaksud di sini adalah proses yang melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan menuju kesempurnaan akhlak anak. Kesempurnaan di sini yaitu berakhlak karimah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim yang tercermin dalam diri Rasulullah saw yang merupakan guru yang sesungguhnya.

---

<sup>39</sup> Said Agil Husin al-Munawar, Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 51-52.

<sup>40</sup> Ibid., 27-28.

Menurut Abudin Nata anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>41</sup> Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu, bapak atau manusia yang lebih kecil.

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar. Baik dalam aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya serta tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus di jamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi harus dihapuskan.<sup>42</sup>

Dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2002, Bab I Pasal I ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>43</sup> Sedangkan anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan yang kedua yaitu manusia yang masih kecil.<sup>44</sup> Anak

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

<sup>42</sup> Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi) (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 269.

<sup>43</sup> Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, 272.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 41.

adalah sebuah hati dan nikmat Allah yang tak ternilai dan pemberian yang tak terhingga. Anak juga dapat merupakan tumbuhan hidup dan generasi penerus bagi kelangsungan hidup silsilah keluarga. Bahkan anak dapat juga sebagai “*qurrata a'yun*” yaitu penyejuk pandangan mata dan belahan kasih sayang manusia dalam kehidupan ini.<sup>45</sup>

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Anak juga diartikan sebagai mereka yang dijaga dari segala fisik, sikap dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan yang baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencinta anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Anak sebagaimana dirumuskan dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 46:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Q.S. Al-Kahfi: 46)<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Rafi'udin, Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 1.

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 56.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata, 299.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat menyayangi harta dan anak-anak. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah ia tidak akan sulit mendidik anaknya.<sup>48</sup>

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Di antara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga terhindar dari api neraka.<sup>49</sup> Selain itu, anak yang menjadi amanah Allah kepada manusia akan ditanyakan kembali tentang pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatannya pada hari kiamat. Karena itu, anak merupakan amanah Allah kepada manusia yang akan diminta pertanggung jawaban terhadapnya.<sup>50</sup>

Keluarga adalah suatu bangunan tertentu (tersendiri) dalam struktur sosial.<sup>51</sup> Para ahli pendidikan sependapat bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama. Berkeyakinan bahwa proses pendidikan ternyata

---

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 108.

<sup>49</sup> Mansur, *Pendidikan Agama Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7-8.

<sup>50</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), 90.

<sup>51</sup> Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 34.

dapat dimulai sejak janin dalam kandungan bahkan.<sup>52</sup> Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.<sup>53</sup>

Dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakil kepada orang lain. Kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu: Orang tua berfungsi sebagai pendidikan keluarga dan Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

## **B. Pedoman Pendidik Akhlak Anak dalam Keluarga**

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>54</sup> Didalam proses perkembangan jasmani dan rohani anak, pendidik dituntut untuk lebih aktif di dalam memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik, agar semua potensi anak didik dapat dikembangkan dan diberdayakan. Sehingga perkembangan anak didik sesuai dengan harapan pendidik yang mengacu kepada sistem pendidikan anak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.

---

<sup>52</sup> Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 179-180.

<sup>53</sup> Rumayulis, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 81.

<sup>54</sup> Ahmad D Marimba, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Rineka Cipta, 2002), 128.

Pendidikan bukanlah sekedar memanusiakan manusia akan tetapi pendidikan bertanggung jawab atas seluruh peradaban yang terjadi pada manusia, yaitu peradaban manusia yang berdasarkan nilai-nilai. Suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>55</sup>

Proses pendidikan anak paling tidak melibatkan tiga faktor: anak sebagai peserta didik, orang tua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Ketiga faktor ini saling berkait dan menunjang keberhasilan pendidikan anak. Namun, disadari atau tidak, tampaknya pendidik merupakan faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, menjadi pendidik yang baik merupakan syarat utama yang akan membantu dalam melaksanakan tugas pendidikan yang baik.

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.<sup>56</sup> Hal ini disepakati oleh para ahli pendidikan, karena betapapun segala rencana telah disiapkan dan disediakan, namun semuanya tidak akan berarti apa-apa jika guru yang berada di depan siswa tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya.

---

<sup>55</sup> Zuhairimi, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 125.

Abdul Mustaqim mengatakan beberapa sifat yang semestinya dimiliki oleh setiap pendidik yaitu:<sup>57</sup>

#### 1. Sabar

Kesabaran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh pendidik. Kesabaran dapat melahirkan sikap dewasa pendidik dalam menangani permasalahan anak didiknya. Melalui kesabaran, pendidik akan memahami keinginan anak didiknya, dan anak didik juga akan mengerti apa yang diharapkan pendidiknya.

Namun, sifat sabar perlu dilatih dan dikembangkan oleh pendidik. Cara efektif melatih kesabaran adalah menahan diri dari cepat emosi ketika melihat hal-hal yang tidak menyenangkan yang dilakukan anak didik.

Betapa pentingnya sifat sabar, Rasulullah Saw. pernah memberikan semacam pujian terhadap seorang pendidik bernama Asyaj ‘Abdul Qais yang memiliki kesabaran. Beliau bersabda, :”Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, yaitu murah hati dan sabar” (HR Muslim)

Dari hadis diatas bisa diketahui kesabaran seseorang dapat juga menjadi tolak ukur ketaatannya terhadap Allah dan sifat murah hati terhadap sesama manusia adalah bukti kedekatan seorang hamba terhadap Allah, Rasulullah saw adalah contoh suri tauladan sifat sabar dan murah hati.

---

<sup>57</sup> Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak (Bandung: Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2005), 38.

## 2. Lemah Lembut

Inilah salah satu sifat yang dicinta Allah dan disukai manusia. Pada hakikatnya setiap jiwa menyukai kelembutan. Terlebih jiwa anak yang masih polos dan lugu. Setiap anak sangat merindukan sosok pendidik yang lemah lembut, sebaliknya jiwa si anak akan takut dengan karakter yang kasar dan kejam.

Rasulullah adalah sosok pendidik yang penuh kelembutan, sifat lemah lembut dalam membina anak akan mendatangkan banyak kebaikan. Sebaliknya sikap kasar akan membawa keburukan, disamping itu sikap kasar dapat meninggalkan trauma dan memori buruk dalam jiwa dan ingatan anak.

## 3. Penyayang

Sifat penyayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Ia akan menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Dengan ikatan ini, pendidik dapat bekerja sama dengan baik dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Kasih sayang merupakan salah satu alat pondasi perkembangan seorang anak serta merupakan pilar pertumbuhan kejiwaan dan sosialnya secara kuat dan normal. Apabila anak kehilangan cinta kasih, ia akan tumbuh secara menyimpang ditengah masyarakat, tidak mampu bekerja sama dengan individu-individu di masyarakat dan membaaur. Maka dari itu pendidik diharapkan dapat memilih karakter penyayang terhadap anak.

#### 4. Luwes dalam Bertindak

Seorang pendidik sepatutnya bersikap luwes setiap kali menghadapi anak didiknya. Sikap luwes (fleksibel) sangat membantu proses penanganan setiap masalah anak didik. Orang yang bersikap luwes biasanya cepat menyesuaikan diri cenderung mencari cara efektif untuk menyelesaikan setiap persoalannya. Dengan demikian, jika gagal menerapkan sebuah metode, dia akan beralih menerapkan metode lain yang lebih sesuai.

Contoh keluwesan dapat tercermin dalam sikap bijak ketika menghadapi anak didik. Ketika menyuruh anak, seorang pendidik menggunakan bahasa ajakan yang penuh pengertian.

#### 5. Mengendalikan Emosi

Dalam sebuah hadis, diceritakan ada sahabat yang memohon nasihat khusus kepada Nabi Saw. Beliau lalu menjawab. “La’ taghdhab (jangan marah).” Merasa tidak puas dengan jawaban Nabi, sahabat itu memohon kembali nasihat beliau. Namun, Nabi Saw. menyampaikan jawaban yang sama hingga tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pengendalian emosi sangat penting, terutama dalam pendidikan anak.

Sikap suka marah-marah membuat anak menjadi takut dan tertekan, bahkan tidak jarang menyebabkan anak menjadi pendendam. Mungkin anak

tidak mendendam kepada orang tua, akan tetapi tidak mustahil jika sikap ini diekspresikan kepada adiknya atau orang lain.

## 6. Menasihati Seperlunya

Terlalu banyak nasihat sering kali membuat anak jenuh dan bosan. Namun, sedikit menasihati bisa memberikan keleluasaan anak dalam bertindak yang kurang baik. Karena itu, sebagai pendidik, orang tua atau guru sebaiknya bersikap tengah-tengah dalam memberikan nasihat. Akan lebih baik jika pendidik memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) ketimbang nasihat-nasihat berupa omongan secara berlebihan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga menyarankan sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik.

### 1. Bersifat zuhud

Zuhud berarti *raghaba 'an say'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.<sup>58</sup> Akan tetapi, zuhud yang dimaksud di sini bukan meninggalkan dunia sepenuhnya. Sebagaimana yang diungkap oleh al-Abrasyi bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah menyeimbangkan dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Jadi, zuhud yang dimaksud adalah usaha meninggalkan hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, dan menghindari gemerlap dunia.<sup>60</sup> Berkaitan dengan guru,

---

<sup>58</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri, Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 11.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>60</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 182.

hendaknya seorang guru meninggalkan hal-hal yang haram dan benar-benar tulus mendidik. Al-Abrasyi menjelaskan: “Seorang guru menempati tempat yang tinggi dan suci, dan ia harus mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, maka ia harus benar-benar orang yang zuhud, yang mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah. Dan tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.”<sup>61</sup>

Sikap inilah yang kemudian akan memunculkan sifat qana'ah (menerima apa yang telah dimiliki), tawakkal (pasrah kepada Allah), ikhlas dengan hati lapang dan mempergunakan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai Islam terhadap perkembangan anak didik.

## 2. Memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela

Pendidik adalah cermin bagi anaknya, setiap tindak-tanduknya akan ditiru oleh mereka, maka suatu keharusan bagi seorang pendidik untuk membersihkan diri dari dosa dan sifat-sifat tercela yang akan mengotori jiwanya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa seorang pendidik harus bersih tubuh dan anggota tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lainnya dari sifat-sifat tercela. Orang yang berniat untuk mengajar harus terlebih dahulu membersihkan anggota badannya, yaitu

---

<sup>61</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha* (al-Baby al-Halaby, 1926), 140.

membersihkan anggota badan dari dosa-dosa dan membersihkan batin dari sifat-sifat yang dapat membinasakan seseorang, seperti takabbur, dengki, riya', permusuhan, dan hal-hal lain yang tercela.<sup>62</sup>

### 3. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya

Keikhlasan inilah yang akan membawa seorang pendidik untuk benar-benar memenuhi kebutuhan anak didiknya, tidak hanya sebatas transfer knowledge tetapi melihat apakah nilai-nilai dalam ilmu tersebut sudah membekas dan tertanam dalam diri anak. Sikap tulus dari hati dan rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Lebih lanjut, al-Abrasyi mengemukakan bahwa keikhlasan seorang pendidik di dalam mendidik adalah jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan kesuksesan anak didiknya.<sup>63</sup>

Keterangan al-Abrasyi di atas menegaskan bahwa seorang pendidik memegang faktor penting dalam kesuksesan dirinya dan kesuksesan anak didiknya. Keikhlasan dalam diri pendidik dalam memenuhi panggilan jiwanya, merupakan salah satu faktor penting yang sering dilalaikan oleh pendidik. Dalam hal ini, al-Abrasyi sependapat dengan an-Nahlawi yang juga mengharuskan seorang pendidik untuk memiliki sifat ini. Karena sifat inilah yang akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 167.

<sup>63</sup> al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 140.

<sup>64</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 186.

Selain itu, dengan memiliki sikap ini maka seorang pendidik benar-benar sepenuh hati mengamalkan ilmunya, bukan hanya memenuhi tugas sebagai pendidik, tetapi ingin membimbing anak-anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan, menanamkannya, serta mendorong mereka untuk mengamalkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

#### 4. Bersifat Pemaaf dan Sabar

Berkaitan dengan tugas pendidik yang tidak hanya transfer of knowledge, tetapi juga membimbing dan mendidik anak didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, maka sifat pemaaf dan sabar harus selalu melekat pada diri seorang pendidik. Begitu juga, harus dapat menyembunyikan kemarahannya dan menampakkan kesabarannya. Al-Abrasyi mengatakan bahwa seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap anak didiknya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan tidak marah disebabkan hal-hal yang sepele.<sup>65</sup>

Sering kali seorang pendidik lalai dengan tugasnya, sehingga ia tidak bisa menahan diri dan menahan amarahnya atas kesalahan yang dilakukan anak didiknya. Kemarahan pendidik kadang dilampiaskan dalam bentuk hukuman atau perlakuan kasar terhadap anak didiknya yang akan berakibat pada kewibawaan dan harga diri yang dimiliki pendidik. Jika seorang pendidik tidak mampu bersabar dalam setiap tindakannya, maka kemarahannya akan mudah terpancing dengan hal-hal sepele yang dilakukan

---

<sup>65</sup> al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah, 141.

oleh anak didiknya. Hal tersebut akan berakibat fatal terhadap kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan menurunkan harga dirinya di mata anak-anaknya.

### **C. Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga**

Rasulullah selalu menyerukan kepada setiap manusia, khususnya umat Islam untuk membentuk akhlak-akhlak anak mereka kearah akhlak yang terpuji dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Rasulullah banyak meninggalkan pesan-pesan akhlak bagi umatnya dan agar umatnya selalu mematuhi pesan itu.

Faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam dalam hati tiap-tiap orang yang tidak dilaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.<sup>66</sup> Setiap perkembangan anak baik jiwa maupun fisik hendaknya selalu di bawah pengawasan orang tua. Terkadang kelalaian orang tua memperhatikan perkembangan anak, menyebabkan anak jauh dari pribadi-pribadi yang Islami.

Metode pendidikan yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik akhlak anak.

---

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 42-44.

Dalam mendidik anak dikenalkan beberapa metode yang dapat dipakai agar lebih efektif dan efisien waktu yang dipakai untuk proses mendidik anak. Metode tersebut adalah:

1. Pendidikan keteladanan

Pendidikan yang paling mendominasi pendidikan akhlak yang disampaikan Nabi SAW adalah metode keteladanan. Nabi SAW memberikan contoh dirinya sendiri sebagai perbandingan dalam berakhlak mulia.<sup>67</sup> Melalui keteladanan yang diperlihatkan pendidik, bisa menjadi panutan dan contoh bagi anak terutama bagi masyarakat yang kehilangan figur panutan. Berbagai sifat yang dimiliki Rasulullah patut untuk dijadikan teladan bagi siapa saja, pendidik yang ingin mendidik anak mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. meskipun pada pelaksanaannya hal ini tidak semudah yang dibayangkan.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari pendidiknya akan ditirunya. Karena anak akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari pendidiknya.<sup>68</sup> Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk

---

<sup>67</sup> Moh. Slamet Untung, Muhammad Sang Pendidik (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 153.

<sup>68</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, Maal Muallimin terj. Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2002), 27.

menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>69</sup>

Keteladanan sempurna adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan penutan.

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pergaulan-pergaulan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.<sup>70</sup>

Dalam al-Qur'an juga memberikan pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Dalam metode seorang pendidik harus melatih anak didik untuk membiasakan hal-hal yang baik dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang jelek. Demikian hanya dengan pendidikan anak, seorang

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 272.

<sup>70</sup> I. Suhartin C, Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini (Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara, 1999), 104.

pendidik harus membiaskan anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang akan memberikan rangsangan terhadap ranah psikomotoriknya anak.

Oleh karena itu anak didik bila dibiasakan dengan kebiasaan yang baik maka berkembanglah sifat-sifat yang baik pada diri anak dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika seorang anak dibiasakan dengan kebiasaan sifat jelek dan dibiarkan tanpa perhatian dari pendidik, maka akan menjadi anak yang tidak bermoral dan tidak beradap.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat. Pemberian nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan,

berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.<sup>71</sup>

Dalam al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. "Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".<sup>72</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasihat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasihat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasihat sangat membantu terutama dalam penyampaian akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasihah menempati kedudukan tinggi dalam agama. Karena agama adalah nasihat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasihat, memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi kondisi,

---

<sup>71</sup> Abdurrohman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 204.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam, 282.

pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan/putus asa.<sup>73</sup> Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasihat dari pendidik.

#### 4. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian maksudnya adalah mencurahkan, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu menanyakan situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode pendidikan ini merupakan asas terkuat dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, dengan menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan yaitu dengan menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Islam dengan keuniversalannya memerintahkan agar pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengontrol serta memperhatikan perkembangan anak didik dari segala kehidupannya. Sehingga terjadi kesinambungan antara perhatian pendidik psikis dan perkembangan tubuh anak yang sesuai dengan kebutuhan.

#### 5. Pendidikan dengan Hukuman

Muhammad Quth sebagai mana dikutip Abudin Nata berpendapat bahwa apabila metode teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus ada tindakan tegas yang dapat meletakkan personal di tempat yang

---

<sup>73</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin terj.* Ahmad Syaikhu, 140.

benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.<sup>74</sup> Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Metode hukuman ini baru dilakukan apabila metode-metode diatas tidak berhasil. Pemberlakuan hukuman dalam pendidikan berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada dibelakangnya, agar anak didik yang melanggar itu sadar berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang salah tadi.

Di dalam Islam dikenal istilah pahala. Hukuman diberikan kepada mereka yang melanggar aturan, sedangkan pahala atau ganjaran diberikan kepada orang-orang beriman yang disertai dengan amal yang baik dan akhlak yang mulia. Dalam pendidikan istilah ganjaran ini dapat mengambil bentuk hadiah, pujian, cinderamata dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam pendidikan.

Dalam bukunya Moh Haitami Salim mengatakan macam-macam cara orang tua dapat memahami dan memiliki wawasan dalam metode pengajaran yaitu:<sup>75</sup>

a. Metode Ceramah

Metode ceramah diakui sebagai metode yang paling banyak digunakan oleh para pengajar, karena mudah untuk diterapkan. Penerapan metode ceramah bisa dalam bentuk pemberian nasihat, penyampaian penjelasan atau

---

<sup>74</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 103.

<sup>75</sup> Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, 256.

pengertian kepada anak tentang suatu hal. Orang tua yang menasihati anaknya agar rajin mengaji, rajin shalat, mau berpuasa, harus sopan kalau berbicara, mendorong anak untuk peduli orang-orang lain, menyampaikan keutamaan-keutamaan orang yang berbuat baik dengan sesama dan lain sebagainya.

Dengan demikian, metode ceramah dalam pengajaran pendidikan Islam adalah cara orang tua atau orang dewasa menyampaikan informasi, pesan-pesan, nasihat, petunjuk, tata cara, keterangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam secara lisan dan langsung kepada anaknya.

#### b. Metode Cerita

Dengan metode ini diharapkan akan meningkatkan keimanan anak untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

Terkadang anak perlu diceritakan tentang kisah-kisah perjuangan, kisah pengalaman seseorang, tentang nabi dan para rasul, tentang sahabat-sahabat rasul, tentang kasih sayang terhadap binatang, tentang lingkungan dan sebagainya. Metode yang tepat untuk digunakan adalah metode cerita. Hal ini dapat dilakukan secara santai dalam suasana tertentu seperti sedang santai berkumpul di ruang keluarga atau pada waktu menjelang tidur.

#### c. Metode Bimbingan dan Pengawasan

Pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pengajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman lalu kemudian

membiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan, atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua sangat berarti dan berkesan bagi anak.

Sebagai orang tua sering kali lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau kegiatan keseharian anak. kebanyakan orang tua gagal dalam mendidik anaknya karena lemahnya melakukan pengawasan terhadap anaknya. Kelemahan dalam melakukan pengawasan itulah menyebabkan kelalaian. Sehingga orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara baik. Tidak sedikit orang tua yang kemudian kaget, tidak percaya dan kemudian sangat menyesal, karena baru kemudian tahu bahwa anaknya terlibat dalam masalah-masalah sosial dan lain sebagainya.

Metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, menurut M Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam, yaitu:<sup>76</sup>

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

---

<sup>76</sup> Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, 153.

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.



**BAB III**  
**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT**  
**ĀBDULLĀH NĀSHIH ‘ULWĀN**

**A. Biografi Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān**

**1. Riwayat hidup Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān**

Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān lahir di kota Halab, Suriyah, tahun 1928. Beliau mempunyai nama lengkap al-Ustadz Syaikh Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān. Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān putra Syekh ‘Ulwān yang pada umur 15 tahun beliau sudah menghafal al-Qur’an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Beliau aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān merupakan pemerhati masalah pendidikan anak dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang beliau lalui yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Atas Jurusan ilmu syariah dan

pengetahuan alam di Halah, 1949. Ia belajar kepada para ulama-ulama Halah Suriyah. Kemudian melanjutkan ke al-Azhar Universitas Mesir pada fakultas Ushuluddin dan selesai pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan program strata satu, ia menyelesaikan program megister, di Universitas yang sama dengan mengambil spesifikasi tadrīs dan selesai pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (M.A).<sup>77</sup>

Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena di usir dari negeri Mesir karena ia seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin yang dikenal ajarannya radikal, yaitu tahun 1954, ‘Ulwān aktif sebagai seorang da’i. Pada tahun 1979 ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān meninggalkan Suriyah menuju ke Jordan, disana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen disana. Beliau berhasil memperoleh gelar doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “Fiqh Dakwah wa Daiyah”.

Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di

---

<sup>77</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid II terj. Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali (Semarang: Asyifa’, 1981), 542.

bagian hati dan paru-paru, lalu berliu di rawat di rumah sakit. ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari sabtu jam 09:30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.

ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān adalah seorang pemikir Islam yang murni. Dia mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, para sahabat serta para ulama salaf yang shalih (salaf al-Salih). ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān tidak pernah mengambil referensi dari pemikir Barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting serta untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi dawlah al-Islamiyah.

Di dalam perkembangannya Islam merupakan pusat peradaban. Hal ini dibuktikan dengan semakin menyebarnya Islam baik keilmuan maupun peradabannya. Masa keemasan Islam pada Abad Pertengahan merupakan bukti dari kemajuan Islam pada bidang keilmuan dan peradaban. Karena kaum muslimin pada Abad Pertengahan merupakan orang yang ahli dalam bidang Ilmu, filsafat dan seni. Mereka menyebarkan Islam dengan damai, sehingga menembus Eropa dan menyebabkan kebangkitan dan kemajuan pada negara tersebut.

Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān adalah tokoh bijak dan ilmuan muslim yang menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran yang paripurna, sehingga lahirlah pemikiran-pemikiran Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān yang Universal, dengan penjelasan yang jelas, lebar, luas dan mendalam. Banyak para tokoh pendidikan yang mengagumi karya beliau sebagai pemikir Islam.

## 2. Karya-Karya Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān

Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān adalah tokoh yang berwawasan luas dalam bidang pendidikan maupun keislaman. Sebagai tokoh yang mempunyai perhatian besar tentang perkembangan Islam baik di bidang pendidikan maupun lainnya.

Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan, sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Karya Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Pendidikan dan Dakwah
  - 1) Al-Takaful al-Ijtimai fi al-Islami (Jaminan Sosial dalam Islam)
  - 2) Hatta Ya’lamu al-Syabab (Sehingga Para Pemuda Mengetahui)
  - 3) Ila Warasati al-Anbiya (Kepada Pewaris Para Nabi)
  - 4) Mas’ulliyat al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah (Permasalahan-permasalahan Pendidikan Inividu)
  - 5) Salah ad-Din al-Ayyubi (Salahuddin al-Ayyubi)
  - 6) Ta’ddud al-Zawjat fi al-Islam (Poliandri Perkawinan dalam Islam)

---

<sup>78</sup> ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 543.

- 7) Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)
- b. Karya Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Ilmu Fikih
- 1) ‘Aqabat al-Jawaj wa Turuq Mu’lajatiha ‘ala Dhou al-Islam (Hukum Perkawinan dan Metode Perkumpulan atas Pencerahan Islam)
  - 2) Ahkam al-Zakat (Hukum-hukum Zakat)
  - 3) Fadla’ilul al-Shiyam wa Ahkamuhu (Keutamaan Puasa dan Hukumnya)
- c. Karya Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Hukum
- 1) Adabul Khitabah wa al-Zifaf (Etika Melamar, Berbicara dan Hak-hak Suami Istri)
  - 2) Hukum al-Islam fi al-Tilfiziyyin (Hukum Islam tentang Televisi)
  - 3) Hukum al-Islam fi wasa’il al-I’lam (Hukum Islam sebagai Media Pengetahuan)
  - 4) Hukum al-Ta’mīn fi al-Islam (Hukum Pemegang Amanat dalam Islam)
  - 5) Hurriyat al-I’tiqad fi al-Syari’at al-Islamiyah (Kemerdekaan Keyakinan dan Syari’at Islam)
  - 6) Syubhat wa ar-Rudud Hawla al-Aqiqah wa Asl al-Insan (Keraguan dan Penolakan di Sekitar Kepercayaan dan Asal Manusia)
- d. Karya Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Keislaman

- 1) Al-Qoumiyyat fi al-Mizan al-Islam (Kaum-kaum dalam Pertimbangan Islam)
- 2) Al-Islam Syari'at al-Zaman wa al-Makan (Islam Sebagai Syaria'at Zaman dan Waktu)
- 3) Ma'alim al-Hadzarah al-Islamiyyah wa atsaruha fi an-Nahdhah al-Aurubiyah (Beberapa Pengetahuan Peradaban Islam dan Akibatnya pada Kebangkitan Eropa)
- 4) Nizam al-Rizqi fi al-Islam (Sistem Rizqi dalam Islam)

## **B. Pemikiran Ābdullāh Nāshih 'Ulwān Tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga**

Pendidikan menurut Ābdullāh Nāshih 'Ulwān bukan hanya sekedar bertujuan untuk memanusiaikan manusia, tetapi menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dalam Islam. Sebelum para pendidik mendidik anak-anaknya, diperlukan terlebih dahulu pendidikan yang harus dimiliki oleh para pendidik itu sendiri untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

### **1. Pedoman Dasar Pendidik Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Ābdullāh Nāshih 'Ulwān.**

Menurut ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat dasar sebagai berikut:

a. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaannya, baik berupa perintah, larangan nasihat, pengawasan atau hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh ʿAbdullāh Nāshih ʿUlwān berikut: “Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas”.<sup>79</sup> Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)”<sup>80</sup>

Maka hendaknya pendidik memurnikan niatnya dan bermaksud mendapatkan keridhaan Allah semata dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakannya, agar diterima oleh Allah, dicintai anak-anak. Disamping itu, apa yang dinasihatkan akan membekas pada diri mereka. Sehingga

<sup>79</sup> ʿUlwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 177.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *al-Qurʿan Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: CP. Jabal Rowdoh Jannah, 2010), 598.

jika pendidik sudah membersihkan diri maka sifat keikhlasan mudah diaplikasikan oleh seorang pendidik, untuk mendidik anak-anak dengan baik.

b. Taqwa

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki pendidik menurut *Abdullāh Nāshih ‘Ulwān* adalah taqwa. Dengan bertaqwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran yang ada.<sup>81</sup>

Jika para pendidik tidak menghiiasi dirinya dengan taqwa, perilaku dan pergaulan yang bejalan diatas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Maka dari itu, sifat taqwa adalah sifat yang utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam.

Takwa adalah satu-satunya yang dapat membentengi kerusakan, kejahatan, dosa, dan penyakit-penyakit lainnya. Bahkan takwa merupakan sarana utama yang dapat mewujudkan kesadaran individu yang sempurna bagi masyarakatnya dan bagi setiap makhluk hidup yang diterimanya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> *‘Ulwān*, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 181.

<sup>82</sup> *Abdullāh Nāshih ‘Ulwān*, Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak), terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

Seperti percakapan antara Umar bin Khaththab dengan Ubay bin Ka'ab, Umar bertanya kepada Ubay tentang takwa. Ia menjawab, “Apakah kamu pernah berjalan pada jalan yang berduri?” Umar berkata, “Ya, pernah”. Ubay bertanya lagi, “Apa yang kamu lakukan?” sahut Umar, “Aku singkirkan duri tersebut”. Ubay berkata, “Itulah Takwa”.

c. Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik, karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut *‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān* seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang disyariatkan oleh Islam karena ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa seorang pendidik yang dibawa oleh syariat Islam. Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui perinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan pengetahuan semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya.<sup>83</sup>

Jika pendidik tidak memiliki semua itu, bagaimana pendidik akan memberikan sesuatu kepada orang lain. Maka anak akan dilanda kurang pengetahuan agama, moral dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang

---

<sup>83</sup> *‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 181.*

tidak berharga, tidak dianggap dalam semua kehidupan. Karena itulah perhatian syariat Islam terhadap ilmu sangatlah besar, terhadap pembentukan sikap alami sangatlah besar.

d. Penyabar

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. *Ābduḥllāh Nāshih ‘Ulwān* meyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas kependidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan, adalah dengan sifat sabar, dengan sifat sabar itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia.<sup>84</sup>

*Ābduḥllāh Nāshih ‘Ulwān* menambahkan sifat lemah lembut dan ramah tamah termasuk dalam sifat sabar. Namun ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus lemah lembut dan sabar dalam mendidik anak-anaknya. Tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya.<sup>85</sup> Jika ia memang melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan

<sup>84</sup> *Ābduḥllāh Nāshih ‘Ulwān*, Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar) terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 183.

<sup>85</sup> *‘Ulwān*, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 186.

kecaman atau pukulan misalnya, hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. Sehingga anak akan menjadi lebih baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya.

Jiwa seorang mukmin yang memiliki sifat sabar, pemaaf, penyayang, dan toleran akan menjadi contoh dalam keluhuran moral, kelembutan, dan pergaulan yang baik terhadap yang lain, bahkan kesempurnaan, kesucian, dan keberhasilannya akan menyerupai malaikat yang berjalan di muka bumi.<sup>86</sup>

e. Rasa Tanggung Jawab

Sifat lain yang dirumuskan Ḍabdullāh Nāshih ‘Ulwān yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan dipertanggung jawabkan di hari kemudian di hadapan Allah swt. Rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memerhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan, dan melatihnya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> ‘Ulwān, Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak), 19.

<sup>87</sup> ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 187.

Jika para pendidik tidak menanamkan dasar-dasar kewajiban pada anak-anak mereka sejak kecil, maka mereka akan hidup menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Bahkan mereka akan menjadi alat penghancur tata nilai dan akan menjadi benih-benih kerusakan sosial. Jika tumbuh dewasa atas kehancuran dan penyimpangan, maka bimbingan, pendidikan, dan perbaikan tidak lagi akan bermanfaat buat mereka.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān**

Anak merupakan anugrah Allah yang diberikan kepada manusia, dengan kehadiran seorang anak akan membuat bahagia, tenteram dan penuh suka cita hidupnya. Namun sebaliknya anak akan menjadi fitnah bahkan seorang musuh bagi kedua orang tuanya. Apabila tidak diarahkan dengan aturan terhadap yang semestinya.

Apakah cukup bagi seorang pendidik dengan menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut lantas ia bersantai, atau ia harus menambah metode dan senantiasa mencari kesempurnaan dan kelebihutamaan.

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak. Menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik<sup>88</sup>, yaitu:

### **a. Pendidikan dengan Keteladanan**

---

<sup>88</sup> ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 2.

Menurut ʿAbdullāh Nāshih ‘Ulwān metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar.<sup>89</sup> Seorang anak, bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimana sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adakah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Maka haruslah ada teladan yang baik untuk mencapai keberhasilan pendidikan, agar para pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa menjadi teladan dalam segala hal. Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik mereka. Teladan yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa anak.

---

<sup>89</sup> Ibid., 2.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān mengatakan memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.<sup>90</sup>

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān memulai penjelasan topik ini dengan ayat al-Qur’an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada para anak didiknya sebagaimana keterangan berikut.

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.<sup>91</sup> Sesuai dengan firman Allah: Surah ar-Rum:30

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S al-Rum: 30)<sup>92</sup>

Selaras dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Bukhori:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua

<sup>90</sup> ‘Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 36.

<sup>91</sup> Ibid., 42.

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Perkata, 407.

orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.”<sup>93</sup>

Dan dalil diatas dapat dipahami bahwa seorang anak dilahirkan dengan tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut ʿAbdullāh Nāshih ‘Ulwān merupakan faktor paling utama mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai agama yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.<sup>94</sup>

Adapun metode dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan

---

<sup>93</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Mutiara Hadist Shahih Bukhori Muslim (*Al-Lu’lu’ wal Marjan*) (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), 948.

<sup>94</sup> ‘Ulwān, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 43.

pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Salah satu metode pendidikan yang diyakini oleh *Abdullāh Nāshih 'Ulwān* sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasihat. Metode nasihat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> *'Ulwān*, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 64.

Al-Qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasihat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan petunjuk kepada berbagai kelompok. Diantara bentuk penggunaan metode nasihat dalam al-Qur'an menurut pendapat 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān adalah sebagai berikut<sup>96</sup>:

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- 2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- 3) Metode wasiat dan nasihat.

Dengan demikian, hendaknya pendidik mengambil metode al-Qur'an dalam menyampaikan dan mengajak kepada kebaikan, karena al-Qur'an adalah Kitab Mulia yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan jika pendidik menggunakan metode yang telah digunakan al-Qur'an dalam upaya mendidik dan melatih anak-anak, maka tidak diragukan lagi, mereka akan tumbuh dalam kebaikan, keutamaan akhlak, dan tingkah laku yang terpuji.

d. Pendidikan dengan Perhatian

Metode pendidikan perhatian ini menurut 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 70.

perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya.<sup>97</sup> Memperhatikan anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jelaskan akibat yang membinaskannya dan membahayakannya. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus kejurang kehancuran dan kebinasaan.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian tersebut tidak hanya terbatas pada satu dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial.<sup>98</sup> Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

Itulah metode Islam dalam mendidik yang erat kaitannya dengan berbagi segi. Jika diterapkan, maka mudah-mudahan anak menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama dan masyarakat luas.

---

<sup>97</sup> 'Ulwān, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 123.

<sup>98</sup> 'Ulwān, Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar), 132.

e. Pendidikan dengan Hukuman (Sanksi)

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasihat, perhatian/pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Demikianlah *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān* dalam penjelasan metode pemberian hukuman pada anak didik.

Ada beberapa syarat pemberian pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran yang di ungkapkan oleh *Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān* sebagai berikut:<sup>99</sup>

- 1) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini

---

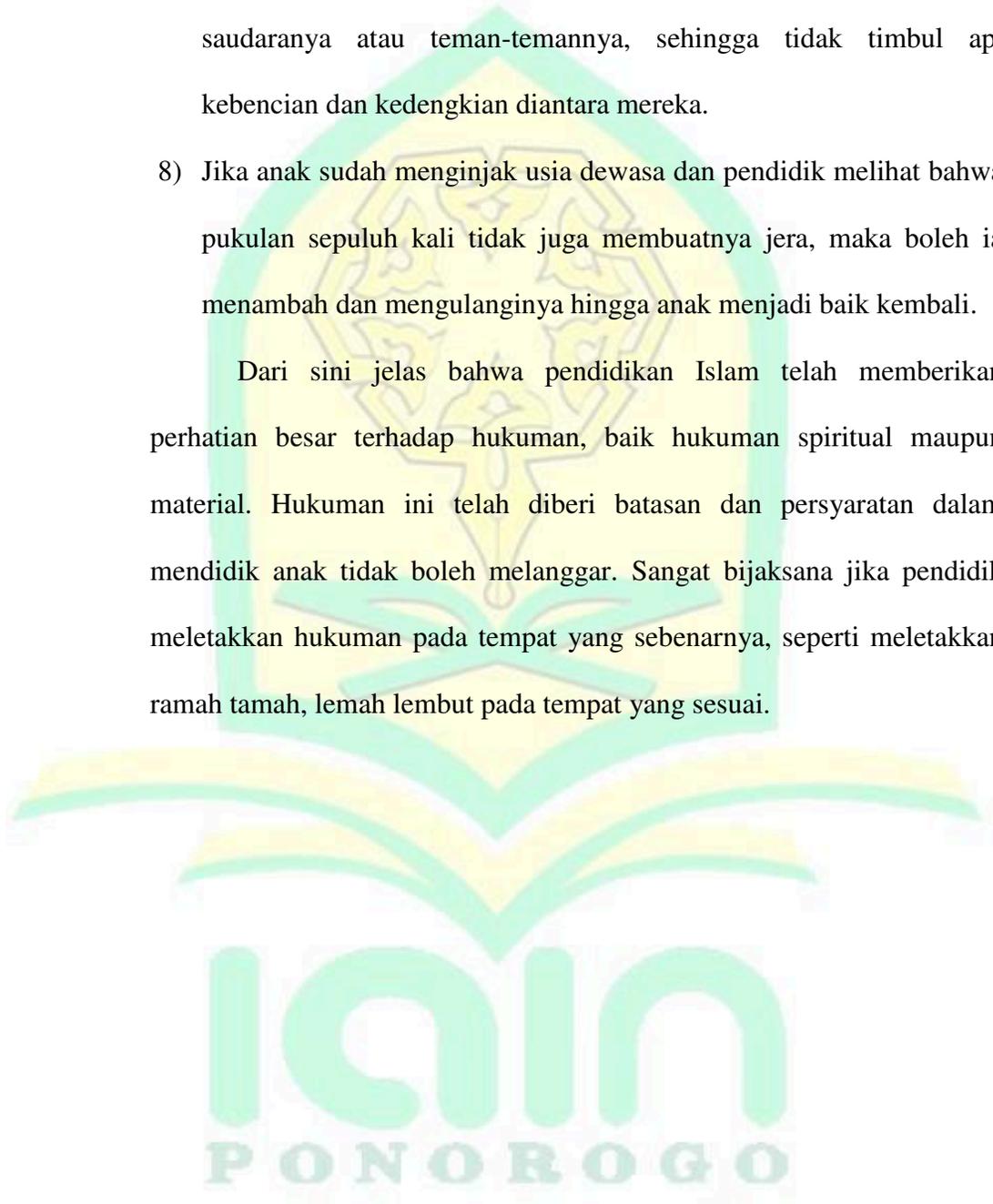
<sup>99</sup> *‘Ulwān*, Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar), 163.

merupakan realisasi wasiat Rasulullah saw., “Jangan kamu marah”, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhori.

- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
- 5) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah saw: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun.”
- 6) Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan. Memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah tanpa memberikan hukuman, tetapi megambil janji untuk tidak mengaulangi lagi kesalahannya itu.

- 7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya, sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya hingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan dalam mendidik anak tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada tempat yang sebenarnya, seperti meletakkan ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang sesuai.



## BAB IV

### ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT

#### ĀBDULLĀH NĀSHIH ‘ULWĀN

##### A. Pedoman Dasar Pendidik Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān

Setelah melakukan penelitian tentang pemikiran Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān, maka pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah ditemukan. Ābdullāh Nāshih ‘Ulwān memakanai pendidikan bukan hanya sekedar bertujuan untuk memanusiakan manusia, tetapi menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dalam Islam.

Sedangkan Menurut Hasan Galunggung pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak. Dan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, fikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Manusia hidup dan berkembang tidak bisa lepas dengan yang namanya pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan itu sebagai fungsi untuk mempertahankan eksistensi serta kontinuitasnya dalam hidup. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk memelihara kehidupan manusia. Melalui

proses pendidikan tersebut, generasi selanjutnya diupayakan mengetahui atau mengerti tentang seluk beluk yang dialami para pendahulunya, baik cara berjalan, makan, mandi, dan seterusnya. Segala bentuk warisan tersebut, akan tetap eksis selama para anak cucunya melestarikan budaya nenek moyangnya.

Sebagaimana kita tahu bahwa keluarga merupakan tempat berkembangnya individu, keluarga merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan anak, dan keluarga merupakan kelompok manusia pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama maka memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidik harus mengarahkan pendidikan dalam lingkungan keluarga kearah keteladanan yang positif.

Pedoman dasar pendidikan akhlak itu sendiri adalah al-Qur'an dan hadist dan dalam Islam, dasar alat pengukuran yang menyatakan sifat baik buruknya seseorang adalah al-Qur'an dan hadist Nabi saw. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan hadist itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan begitu juga sebaliknya.

Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Seperti apa yang dikatakan oleh Sayid Syabiq: “ Misi Islam yang sebenarnya ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan

yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin.”

Diantara tanggung jawab yang besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam juga oleh penalaran logika adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini sesungguhnya bukan tanggung jawab kecil atau ringan. Karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.

Pendidik harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Pendidik perlu memahami apa yang diinginkan anak dan menyampaikan harapan yang diinginkan pendidik. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak didik dan pendidik, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Mendidik anak merupakan tugas teramat mulia. Nabi bersabda: “Jika engkau mendidik anak dengan pendidikan yang baik, itu lebih utama dari pada engkau bersedekah satu sha’ gandum setia hari” untuk itu, mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, dan kesabaran yang ekstra.

Dengan begitu ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān memberikan saran sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu ikhlas, takqwa, ilmu, penyabar dan rasa tanggung jawab. Maka pendidik akan bisa mendidik anak dengan baik.

Sedangkan al-Abrasyi mengatakan seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat zuhud (mencari ridha Allah), memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak tercela, ikhlak dalam melaksanakan tugas, dan pemaaf dan sabar. Dan Abdul Mustaqim juga mengatakan pendidik harus memiliki sifat-sifat sabar, lemah lembut, penyayang, luwes dalam bertindak, mengendalikan emosi, bersikap moderat, dan menasihati seperlunya.

Jadi sifat-sifat yang disarankan 'Ulwān masih memiliki kekurangan sebagai pedoman sifat yang harus dimiliki pendidik. Masih banyak sifat-sifat lain yang juga harus dimiliki pendidik dalam mendidik anak untuk menjadikan anak memiliki masa depan akhlak yang mulia. Demikian beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik agar tanggung jawabnya sebagai pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik dan akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Sudah barang tentu masih banyak sifat-sifat lain yang belum tercantum, akan tetapi beberapa hal yang sudah dipaparkan nampaknya sudah cukup mewakili. Yang jelas bukan hafalnya sifat-sifat yang dimiliki tetapi aplikasi dalam membina keluarga itulah yang jauh lebih penting.

Seorang pendidik, baik guru, ayah ibu, maupun tokoh masyarakat ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengarahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak. Dengan demikian, baik disadari maupun tidak, ia telah ikut mengambil bagian penting dalam membangun masyarakat ideal yang nyata dengan berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu dan keluarga yang saleh. Inilah logika Islam dalam menciptakan kemaslahatan.

Kalau di teliti ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist-hadist Rasulullah saw yang menganjurkan kepada para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dan memperingatkan mereka manakala melalaikan tanggung jawab itu. Kemudian betul-betul mau melakukan penelitian itu dengan serius, niscaya ayat dan hadist akan temukan dalam persoalan ini yang tidak bisa di batasi jumlahnya. Yang demikian itu tidak lain kecuali agar setiap pendidik tahu betapa berat amanat dan tanggung jawab mereka.

Bertolak dari petunjuk al-Qur'an dan hadist, para pendidik betul-betul menaruh perhatian yang sangat besar terhadap persoalan pendidikan anak-anak mereka dari generasi ke generasi, mereka juga sangat memperhatikan pengajaran dan bimbingan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak mereka. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran yang ada.

Namun dalam sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yang ‘Ulwān suguhkan kepada para pendidik masih secara umum sama seperti para pemerhati lainnya juga menyuguhkan hal yang sama dengannya. Perlu kajian lebih mendalam lagi untuk menyuguhkan suatu sifat-sifat yang benar-benar harus dimiliki pendidik dalam mendidik anak agar menjadi generasi penerus ajaran Islam dengan memiliki akhlak mulia.

#### **B. Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān**

Metode pendidikan yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik akhlak anak. Pendidikan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam.

Anak adalah manusia yang masih kecil yakni anak yang sangat memerlukan kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dengan sendirinya dan mengharapkan bantuan dari orang dewasa. Seperti hal yang selalu diserukan Rasulullah kepada setiap umat Islam untuk membentuk akhlak anak mereka sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Dan setiap amanah kelak akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Untuk itu, sebagai orang tua harus sungguh-

sungguh dalam mendidik anak, membimbing, dan membombong (memotivasi) mereka.

Keluarga, terutama orang tua memiliki kedudukan tersendiri di mata anak, karena mereka merupakan rujukan pertama di saat menghadapi persoalan. Keluarga bertanggung jawab terhadap masa depan anak, untuk itu keluarga dituntut peran aktifnya dalam membimbing anak. Orang tua sebagai rujukan bagi anak, perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi panutan dan rujukan anak-anak. Apa yang dihayati sebagai ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal demikian telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dan nyata membuahkan hasil yang gemilang dalam membina umat.

Dalam bukunya, Ulwān memberikan pengarahan kepada para orang tua agar mereka mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Anak-anak adalah generasi penentu masa depan, sebagaimana juga ia akan menjadi dewasa. Baik buruknya anak tergantung bagaimana kehidupan dalam keluarganya, bila ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang Islami dan orang tuanya hanya memberinya makanan yang halal, maka ia akan memiliki kepriadian yang baik.

Ābduḥḥ Nāshih ‘Ulwān memberikan lima metode pendidikan dalam mendidik anak yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman (sanksi). Ābduḥḥ Nāshih ‘Ulwān mengatakan bahwa metode tersebut adalah metode yang efektif dalam upaya

membentuk dan mempersiapkan akhlak anak. sedangkan metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, menurut M Athiyah al-Abrasy ada tiga yaitu: Pendidikan secara langsung, Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dan Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.

Masih ada metode lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam cara mendidik anak seperti metode ceramah, cerita, dan bimbingan dan pengawasan yang dikemukakan Haitami Salim. Orang tua harus selalu mendampingi anak tidak membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasannya, bahkan anak bisa saja melakukan hal diluar dugaan orang tua. Karena orang tua merasa sudah memberikan pengajaran yang cukup terhadap anak.

Menurut ʿAbdullāh Nāshih ‘Ulwān metode keteladanan adalah metode efektif dalam mendidik anak, akan tetapi apakah hanya dengan meniru, mendengar dan melihat anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Tanpa pengawasan dan mendampingi anak dalam mempraktikan apa yang dilihat dan didengarnya. Maka penting bagi orang tua melakukan berbagai cara dalam mendidik anak dalam upaya membuat anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak mulia, perilaku yang baik, dan lain sebagainya. Tidak terpaku pada satu atau dua cara saja.

Karena orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya, tidak hanya dalam pendidikan keluarga akan tetapi pendidikan luar

keluarga juga harus diajarkan kepada anak. Agar anak bisa menyesuaikan dimana ia berada, bisa melakukan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan kepadanya. Sebagaimana fungsi keluarga itu sendiri mendidik anak adalah hal yang sangat penting, karena anak adalah amanah yang harus dipenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya.

Menurut pendapat 'Ulwān, apabila metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan).

Dari berbagai penjelasan yang dapat diketahui bahwa 'Ulwān menerapkan berbagai metode yang didasarkan dengan landasan Islam didalam mendidik akhlak anak-anak. Ini merupakan metode positif yang dan merupakan cara-cara untuk menjadikan anak-anak tumbuh dewasa dengan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akan tetapi metode-metode yang 'Ulwān sarankan masih banyak memiliki kekurangan, karena masih banyak metode-metode lain seperti yang Al-Abrasy juga Haitami Salim dan tokoh-tokoh lainnya katakan dalam bukunya. Metode-metode tersebut tidak kalah penting dengan yang ada dalam bukunya 'Ulwān. Metode tersebut sama pentingnya dalam upaya membentuk akhlak anak.

Seorang pendidik dalam bidang agama dalam kehidupan sosial haruslah memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, fikiranya, dan setiap perkataannya. Dengan ini, pendidik akan memperlihatkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seperti salah satu hamba Allah yang wasiat-wasiatnya diabadikan dalam Al-Qar'an yaitu Luqman Al-Hakim, sosok pendidik yang patut di contoh keteladanannya dalam mendidik anak. Seperti:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman:13)<sup>100</sup>

Menanamkan kesadaran bertindak (berakhlak), yaitu kesadaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap gerak dan langkah manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Dengan keyakinan ini, manusia akan selalu sadar bahwa setiap tindakan akan bernilai dan berimplikasi pada sebuah hasil baik ataupun buruk.

Semua metode bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga, dengan ini anak akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, disenangi, dihormati dan disegani.

---

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: CP. Jabal Rowdoh Jannah, 2010), 412.

Menurut penulis metode yang digunakan ‘Ulwān masih secara umum, masih belum mendalam dalam memberikan metode atau cara yang harus digunakan dalam mendidik anak, karena metode-metode tersebut juga digunakan oleh para pemerhati pendidikan lainnya. Untuk itu ‘Ulwān perlu lebih memperdalam lagi metode yang ia saran kepada para pendidik. Metode harusnya dapat diukur dengan pendapat-pendapat lain yang lebih baik, karena untuk menentukan hasil akhir dari sebuah cara tersebut.

Dengan demikian metode-metode tersebut dapat digunakan dengan baik oleh para pendidik sebagai acuan dalam mendidik anak agar menjadi anak yang memiliki akhlak mulia dan menjadi generasi penerus pendidikan Islam. Akan tetapi metode hukuman adalah salah satu metode yang baik dalam mendidik anak, karena dalam mendidik anak dizaman sekarang orang tua perlu menggunakannya. Akan tetapi metode hukuman tersebut digunakan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam yang berkenaan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut *Ābduhllah Nāshih ‘Ulwān*, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedoman dasar pendidikan akhlak anak yang disebutkan oleh *Ābduhllah Nāshih ‘Ulwān* yaitu sifat-sifat seperti: Ikhlas, Takwa, Ilmu, Penyabar, dan Rasa tanggung jawab. Akan tetapi saran sifat-sifat tersebut masih bisa dilengkapi, masih banyak lagi sifat-sifat yang harus pendidik miliki untuk bekal mendidik akhlak anak. Sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang wajib ia laksanakan dengan baik.
2. Metode pendidikan akhlak anak yang disarankan dalam bukunya *Ābduhllah Nāshih ‘Ulwān* dalam mendidik anak, cara bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar agar membuahkan hasil. Karena mendidik anak adalah sebuah tugas yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Yaitu dengan metode: Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan adat kebiasaan, Pendidikan dengan nasihat, Pendidikan dengan pengawasan, dan Pendidikan dengan hukuman atau sanksi. Namun metode yang disarankan *‘Ulwān* masih

bisa dilengkapi, masih banyak cara-cara lain yang juga tidak kalah pentingnya dengan cara 'Ulwān yang juga harus diterapkan kepada anak didik.

## **B. Saran**

Menurut penulis, solusi yang dapat dilakukan oleh unsur-unsur dalam pendidikan keluarga yaitu:

1. Memberikan pengertian kepada keluarga tentang pendidikan anak menurut Islam. Salah satunya adalah yang ditawarkan oleh 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān dalam buku Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid II dalam Islam terjemahan Saifullah Kamali. Dalam buku tersebut baik untuk bekal para pendidik dalam rangka mengenalkan pendidikan yang sesungguhnya tentang pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadist.
2. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pada pendidikan anak dalam keluarga.
3. Memberikan pengertian kepada keluarga bahwa pemenuhan kebutuhan secara lisan saja tidak cukup. Yang terpenting adalah pemenuhan hak anak untuk diberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan kepadanya.
4. Bagi pendidik untuk meningkatkan kesiapan dalam segala hal.
5. Bagi orang tua perlu mempunyai pendidikan yang cukup untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rinaka Cipta, 2008.
- Alim, Moh. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri, Djohar. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha. al-Baby al-Halaby, 1926.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Maal Muallimin terj. Ahmad Syaikhu*. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2003.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anshari, M. Hanafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Blukar, 2006.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mutiara Hadist Shahih Bukhori Muslim (Al-Lu'lu' wal Marjan)*. Surabaya: PT Bina Ilmu, tt.
- Basorwi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- , *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- C, Suhartin. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara, 1999.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail, 2006.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*. Bandung: CP. Jabal Rowdoh Jannah, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.
- Khoiriyah, Lailatul. *Skripsi: Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Al-Zarnuji dan Syeikh Bisri Mustofa*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: pustaka Pelajar, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2002.

- Mufidah. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi). Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Muhadjir, Neong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rakesrain, 1996.
- . Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mustaqim, Abdul. Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak. Bandung: Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2005.
- Naim, Ngainun. Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasauf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- . Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- . Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997.
- . Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Rafi'udin. Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati. Bandung: Media Istiqomah, 2006.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rumayuslis. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rosyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, Moh Hitaimi. Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-*Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005.

- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sudirman. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Suma, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sutirna dan Asep Samsudin. *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tt.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- , *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atau Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengtahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāshih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid II* terj. Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali. Semarang: Asyifa’, 1981.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)* terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Untung, Moh. Slamet. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Sukses Offset, 2008.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.
- Zuhairimi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.